

SOSIALISASI DAN PENANAMAN DALAM RANGKA REHABILITASI HUTAN PANTAI BERSAMA MASYARAKAT DI DESA HATUSUA KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

SOCIALIZATION AND PLANTING IN THE FRAMEWORK OF BEACH FOREST REHABILITATION WITH THE COMMUNITY IN HATUSUA VILLAGE, KAIRATU DISTRICT, WEST SERAM REGENCY.

Andjela Sahupala^{1*}, Yulianus D. Komul², Irwanto Irwanto³, Fanny Soselisa⁴,
Lesly Latupapua⁵, Fredy Hendry Louhenapessy⁶

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kehutanan, Universitas Pattimura, Ambon.

⁶ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura, Ambon.

*Penulis Korespondensi: Email: ansahupala@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan penanaman vegetasi pantai di Desa Hatusua untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak serta mendukung pemulihan ekosistem pesisir. Kegiatan rehabilitasi hutan Pantai dilaksanakan dalam 2 Tahapan yaitu: Tahap Pertama; Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi kelompok tani dan Tahap kedua adalah penanaman pada areal rehabilitasi yang telah ditentukan. Jenis-jenis yang digunakan dalam rehabilitasi Hutan Pantai adalah: Ketapang (*Terminalia catappa*), Hutung (*Barringtonia asiatica*) dan Bintangur Pantai (*Calophyllum inophyllum*). Sosialisasi, Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani dan Masyarakat dilaksanakan oleh staf dosen Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dalam melakukan rehabilitasi hutan pantai. Kegiatan penanaman dilakukan secara bersama-sama oleh pihak akademisi, pemerintah desa dan masyarakat. Peran serta semua pihak perlu ditingkatkan dalam kegiatan pemeliharaan jenis pohon yang ditanam agar tanaman dapat bertumbuh dengan baik di lapangan. Selain itu perlu kerjasama dalam memantau berbagai praktek masyarakat yang merusak, berdampak negatif terhadap kelestarian hutan pantai Desa Hatusua.

Kata kunci: Pendampingan, Rehabilitasi, Hutan Pantai, Pesisir, Masyarakat Desa Hatusua.

ABSTRACT

*The aim of planting coastal vegetation in Hatusua Village is to rehabilitate damaged environmental conditions and support the recovery of coastal ecosystems. Beach forest rehabilitation activities are carried out in 2 stages, namely: First Stage; Socialization, training and assistance for farmer groups and the second stage is planting in the designated rehabilitation area. The species used in coastal forest rehabilitation are: Ketapang (*Terminalia catappa*), Hutung (*Barringtonia asiatica*) and Bintangur Pantai (*Calophyllum inophyllum*). Socialization, Training and Assistance of Farmers and Community Groups is carried out by the lecturer staff of the Department of Forestry, University of Pattimura to increase the knowledge and skills of coastal communities in carrying out beach forest rehabilitation. Planting activities are carried out jointly by academics, village government and the community. The participation of all parties needs to be increased in maintenance of tree species planted so that the plants can grow well in the field. In addition, cooperation is needed in monitoring various destructive community practices, which have a negative impact on the preservation of the beach forest of Hatusua Village.*

Keywords: Assistance, Rehabilitation, Beach Forest, Coastal, Hatusua Village Community.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan garis pantai terluas di Asia Tenggara (81.000 km). Di sepanjang pantai tersebut ditumbuhi oleh berbagai vegetasi, salah satunya adalah vegetasi hutan pantai. Istilah hutan pantai pertama kali disebutkan oleh Whiteford (1911) dalam Tuheteru dan Mahfuds (2012) sebagai salah satu tipe hutan. Kondisi hutan pantai umumnya berbentuk substrat pasir serta ditemukan beberapa jenis tumbuhan pioneer. Umumnya lebar hutan pantai tidak lebih dari

50 meter dan tidak jelas batas zonasinya dengan tipe hutan lainnya serta memiliki tinggi pohon mencapai 25 meter (Goltenboth et al., 2006). Secara umum hutan pantai memiliki keragaman jenis yang rendah. Biasanya di hutan pantai ditemukan jenis *conifer* (daun jarum), liana serta tumbuhan (pohon) berbunga yang disertai dengan kelimpahan *Pandanus sp.* dan *Barringtonia sp.*

Akhir-akhir ini ekosistem hutan pantai mengalami kerusakan yang cukup berarti. Kerusakan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor alam dan aktivitas manusia. Wilayah pantai dijadikan sebagai tempat strategis bagi masyarakat umum, pengusaha, militer dan industri. Aktivitas manusia seperti pencemaran pantai dari aktivitas industri dan masyarakat, aktivitas rekreasi, perubahan bentang alam akibat aktivitas pembangunan dan aktivitas lain turut berkontribusi terhadap kerusakan pantai. Sedangkan faktor eksternal lainnya, seperti angin badai *hurricane* dan tsunami serta pemanasan global yang berimplikasi terhadap perubahan iklim juga menjadi faktor lain dalam kerusakan hutan pantai. Berbagai aktivitas tersebut di atas cenderung tidak mempertimbangkan daya dukung (*carrying capacity*) dan kemampuan alamiah untuk memperbaharui (*assimilative capacity*), serta kesesuaian penggunaannya. Kegiatan pembangunan pada kawasan pantai masih menitikberatkan pada pertimbangan ekonomi, dibanding aspek ekologi. Akibatnya ekosistem pantai mengalami degradasi fungsi yang sangat parah.

Menyadari parahnya kerusakan lingkungan hidup dan hutan yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang maka perlu ada gerakan moral dari semua komponen bangsa untuk terus membangun kesadaran kolektif anak bangsa demi menjaga dan melestarikan lingkungan hidup khususnya pada kawasan hutan pantai. Salah satu cara untuk mengurangi dampak kerusakan wilayah pesisir adalah melalui kegiatan rehabilitasi vegetasi pantai.

Dalam kerangka implementasinya, ditetapkan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dalam rencana strategis dan fokus kegiatan pembangunan kehutanan, Dinas Kehutanan Provinsi Maluku telah menetapkan lima kebijakan prioritas, antara lain Rehabilitasi dan Konservasi Sumber Daya Hutan. Rehabilitasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan perannya untuk mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Penetapan lokasi penanaman disesuaikan dengan data dan hasil penelitian.

Kegiatan penanaman memiliki hubungan yang erat dengan upaya pengurangan risiko bencana. Bibit yang ditanam diharapkan akan tumbuh dan membentuk hutan pantai atau hutan mangrove yang nantinya akan berfungsi sebagai sistem pertahanan alami di pesisir. Jika terjadi angin kencang, hutan pantai atau mangrove mampu mengurangi kekuatan angin tersebut sehingga tidak membahayakan masyarakat yang tinggal di wilayah pemukiman. Khusus di pantai berpasir, hutan pantai mampu menghalau debu atau pasir halus yang terbawa angin menuju pemukiman warga. Jika terjadi air pasang atau gelombang besar, hutan mangrove atau hutan pantai akan meredam kekuatan dan mengurangi jangkauannya. Dengan demikian maka masyarakat yang tinggal di wilayah

pemukiman relatif lebih aman dari dampak air pasang atau gelombang besar. Vegetasi pantai terutama hutan mangrove akan mampu memperbaiki kondisi hidrologis wilayah pesisir sehingga intrusi atau pencemaran air tawar dari air asin dapat dikurangi atau setidaknya lebih terkontrol.

Kegiatan penanaman tanaman dapat dilakukan di pantai berlumpur dan berpasir. Untuk pantai berlumpur, bibit yang ditanam adalah jenis mangrove. Sementara untuk pantai berpasir, bibit yang ditanam adalah jenis tanaman pantai daratan. Selain kedua lokasi tersebut, penanaman mangrove dapat dilakukan di areal sepanjang sungai yang tanahnya berlumpur dan areal pertambakan. Untuk penanaman mangrove yang dipadukan dengan kegiatan perikanan di areal pertambakan, pola ini dinamakan “*mina tani*” atau *silvofishery*. Berdasarkan hasil penelitian dan kerjasama yang terbangun antara Dinas Kehutanan Provinsi Maluku dengan tim dari Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura, maka ditetapkan kawasan pantai Desa Hatusua, Desa Waipirit dan Desa Kairatu sebagai kawasan rehabilitasi tanaman hutan pantai dan hutan mangrove.

B. Tujuan Kegiatan Penanaman

Tujuan kegiatan Penanaman pada lokasi Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat adalah untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak serta mendukung pemulihan ekosistem pesisir dan dapat berfungsi secara optimal baik bagi manusia, lingkungan, dan keanekaragaman hayati. Indikator keberhasilan kegiatan penanaman ini bukanlah berapa jumlah tanaman yang berhasil ditanam di lapangan, melainkan berapa jumlah tanaman yang berhasil hidup dan tumbuh. Oleh karena itu, maka kegiatan harus dilakukan dengan tata cara yang benar dan hati-hati. Disertai dengan pemeliharaan setelah bibit ditanam di lapangan. Diikuti dengan upaya perlindungan agar tanaman yang telah ditanam tidak ditebang atau mengalami gangguan.

C. Manfaat Kegiatan Penanaman

Kegiatan penanaman pada wilayah pantai berpasir Desa Hatusua penting untuk dilakukan agar dapat mengurangi kekuatan angin (*windbreak*), meredam kekuatan dan mengurangi jangkauan air pasang atau gelombang besar, serta memperbaiki kondisi hidrologis wilayah pantai berpasir sehingga intrusi atau pencemaran air tawar dan air asin dapat dikendalikan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan penanaman hutan pantai dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli 2022 dan berlangsung di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan rehabilitasi Hutan Pantai dilaksanakan dalam 2 Tahapan ; yaitu, Tahapan Pertama; Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi kelompok tani dan Tahapan Kedua adalah penanaman pada areal rehabilitasi yang telah ditentukan yakni hutan pantai. Jenis-jenis yang dipergunakan untuk rehabilitasi hutan pantai adalah Ketapang (*Terminalia catappa*), Hutung (*Barringtonia asiatica*) dan Bintanggur Pantai (*Calophyllum inophyllum*).

1. Sosialisasi, Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani dan Masyarakat

Kegiatan penanaman vegetasi pantai dapat berjalan dan berkelanjutan jika terdapat partisipasi masyarakat di sekitarnya. Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan ini mulai dari kegiatan penanaman, pemeliharaan, hingga pengawasan. Sosialisasi, Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani dan Masyarakat dilaksanakan oleh Staf dosen Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dalam melakukan rehabilitasi hutan pantai.

Kegiatan Sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kelompok tani ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 2 . Sosialisasi tentang Pembibitan dan Penanaman Tanaman Hutan pantai

2. Penanaman

Tahapan pelaksanaan kegiatan penanaman:

1. Penyediaan Bibit
 - a. Lokasi Persemaian
 - b. Kebutuhan dan Komposisi Jenis Tanaman
2. Penanaman dan Pemeliharaan
 - a. Penyiapan Lahan
 - b. Kebutuhan Bahan dan Peralatan
 - c. Penanaman
 - d. Pemeliharaan
3. Pembinaan Kelembagaan
 - a. Kelembagaan Pelaksana
 - b. Pemantauan dan Bimbingan Teknis

3. Tim Pelaksanaan PKM di Desa Hatusua Kabupaten Seram Bagian Barat.

Sosialisasi Teknik Pembibitan dan Penanaman Jenis Tanaman Hutan Pantai diberikan oleh beberapa narasumber yaitu: Ir. A. Sahupala, SHut, MP, IPM, Yulianus D. Komul, S.Hut, M.Si, Dr. Irwanto, SHut, MP, Fanny Soselisa, SHut, MSc, Lesly Latupapua, SHut, MP dan Fredy Hendry Louhenapessy, SE, MSi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi dan Edukasi Menanam Pohon

Mungkin bagi orang dewasa menanam bukanlah hal yang asing, tetapi bagi anak-anak kegiatan menanam belum tentu dikenal. Orang dewasa tentu mengetahui apa saja manfaat dan kegunaan menanam. Namun, anak kecil belum tentu mengetahui bagaimana cara menanam, bagaimana manfaat yang dirasakan dan apa saja fungsi dari menanam pohon. Edukasi penanaman

pohon sejak dini perlu dilaksanakan untuk menanamkan rasa cinta pada lingkungan di dalam diri anak-anak sejak dini.

Pada era yang serba digital ini, anak-anak sudah mengenal apa itu game online. Namun, hal tersebut menyebabkan pola pikir masyarakat cenderung melupakan lingkungan sekitarnya termasuk pada lingkungan hidup. Oleh sebab itu, Jurusan Kehutanan Mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat terkait penanaman pohon untuk menghindari bahaya yang dapat ditimbulkan khusus kepada masyarakat yang berada di kawasan pantai.

Sosialisasi tentang penanaman pohon tersebut dilaksanakan pada hari pada bulan Juli 2022 di kawasan desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Edukasi penanaman pohon dilaksanakan dengan dihadiri sekitar 30 Peserta dari Unsur Kelompok Tani Hutan Desa Hatusua, Tokoh Masyarakat dan Pemuda serta Staf Pemerintah Desa Hatusua.

B. Penanaman

Pelaksanaan Pembuatan Tanaman Rehabilitasi

a. Penyediaan bibit Bibit.

Pembuatan bibit pada persemaian dilakukan beberapa bulan sebelum penanaman. Hal ini dimaksudkan agar bibit mempunyai perakaran yang kuat serta dapat beradaptasi di lapangan.



Gambar 3. Pengangkutan Bibit dari Persemaian

b. Penanaman

1. Penanaman menggunakan sistem jalur, dengan lebar jalur ± 1 meter.
2. Penyiapan lahan meliputi pembersihan lahan, pemasangan ajir, pembuatan lubang tanaman dan penyiapan pupuk dasar.
3. Distribusi bibit dari persemaian dan atau titik bagi/tempat pengumpulan sementara dilakukan setelah pemasangan ajir dan pembuatan lubang tanam terselesaikan disesuaikan target luasnya.
4. Tata tanam dan komposisi tanaman sesuai dengan rancangannya.
5. Pemasangan ajir mengikuti arah jalur tanaman. Pemasangan ajir dilakukan setelah pembersihan lahan atau dilakukan secara bersama-sama, diikuti pembuatan lobang tanaman.



Gambar 4. Penanaman Pohon Oleh Pemerintah Desa Hatusua dan Dosen Kehutanan

Cara penanaman adalah sebagai berikut:

- a. Polybag dilepas dari media tanaman dengan tidak merusak sistem perakaran tanaman kemudian polybagnya diletakkan di atas ajir.
- b. Bibit dan media diletakkan pada lobang tanaman dengan posisi tegak.
- c. Lubang tanaman ditimbun dengan tanah yang telah dicampur pupuk dasar sampai lebih tinggi dari permukaan tanah
- d. Di samping itu perlu juga dibuat piringan tanaman yang bersih



Gambar 5. Penanaman Pohon oleh Mahasiswa Jurusan Kehutanan UNPATTI

SIMPULAN

Kegiatan Penanaman dalam rangka rehabilitasi Hutan Pantai bersama masyarakat di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat yang telah dilaksanakan pada Juli 2022. Kegiatan Penanaman dalam rangka rehabilitasi merupakan tindakan yang perlu diapresiasi dan dikawal secara bersama, baik akademisi, pemerintah desa serta masyarakat terutama dalam hal melestarikan kawasan hutan yang direhabilitasi. Peran bersama pula perlu ditingkatkan dalam proses memelihara sehingga kelestarian dari kawasan pasca penanaman dapat terjaga. Diperlukan kerjasama

dalam menjaga dan memantau guna terhindar dari berbagai praktek masyarakat yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kelestarian Hutan pantai Desa Hatusua.

DAFTAR PUSTAKA

- Göltenboth, F., Erdelen, W., Schoppe, S., Widmann, P., Lehmusluoto, P., Lehmusluoto, P., & Langenberger, G. 2006. Geography and geology. *Ecology of Insular Southeast Asia. The Indonesian Archipelago. Elsevier, The Netherlands*, 3-16.
- Tuheteru, F dan Mahfuds. 2012. Ekologi, Manfaat dan Rehabilitasi Hutan Pantai di Indonesia. Balai Penelitian Kehutanan Manado. Sulawesi Utara.